

**PENGARUH METODE HYPNOTEACHING  
TERHADAP AKTIFITAS BELAJAR DAN DAMPAKNYA  
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII  
PADA MATA PELAJARAN AL-ISLAM DI  
SMP MUHAMMADIYAH 1 JEMBER**

**Bahar Agus Setiawan**

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Jember  
Email : bahar\_setiawan@yahoo.co.id

*Abstract*

In this modern era, there has been a significant progress in instructional methods as a result of creativity and innovation, one of which is indicated in the development of hypnoteaching. Applying the structural equation modelling through path analysis, this study aims to investigate whether there is a significant influence of hypnoteaching on both learning activities and outcomes of al-Islam unit. The study was conducted at SMP Muhammadiyah 1 Jember with three hypotheses. The results of that data analysis show the chi-square value of 88.25, p-value of 0.44, and RMSEA of 0.021, indicating:

1. here is a significant effect of hypnoteaching on learning activities.
2. There is a significant effect of learning activities on student learning outcomes
3. There is not a statistically significant effect of hypnoteaching on student learning outcomes

Based on these results, it may be concluded that hypnoteaching can increase student learning activities and impact on student learning outcomes. However, hypnoteaching cannot directly affect the improvement of student learning outcomes.

Keywords: hypnoteaching, learning activities, learning outcomes

## **PENDAHULUAN**

Mengelola pembelajaran bukan perkara mudah jika tanpa didukung oleh kemampuan dan keterampilan mengajar yang baik. Guru yang mampu melakukan hal tersebut itulah guru yang profesional, untuk menjadi guru profesional dibutuhkan empat kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru. Keempat kompetensi tersebut yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Guru yang profesional

tidak dibentuk secara instan melainkan dibentuk melalui serangkaian proses pendidikan yang panjang, baik sebelum maupun sesudah menjadi guru.

Keprofesionalan seorang guru tidak bersifat permanen, karena itulah seorang secara terus menerus harus meningkatkan pengalamannya dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan diluar maupun didalam lingkungan mengajarnya. Salah satunya adalah melakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan metode hypnoteaching menyampaikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) kepada peserta

didik secara efektif. Banyak pendidik yang beranggapan bahwa tidak ada satu metode mengajar yang paling baik tanpa didukung oleh metode yang lain. Bila demikian, metode-metode mengajar yang banyak bermunculan di dunia pendidikan dijadikan sebagai referensi untuk memperkaya wawasan dan pengalaman dalam mendisain gaya mengajar sesuai kemampuan dirinya yang terbaik. Kenapa demikian?, karena guru merupakan core pendidikan di sekolah, segala perilaku guru, baik ucapan dan perbuatan menjadi pusat perhatian bagi siswa. Guru adalah orang yang digugu dan ditiru.

Kegagalan guru dalam mengelola pembelajaran, biasanya terjadi karena cara menyajikan pelajaran tersebut tidak menarik bagi siswa. Ketidakmenarikan ini barangkali dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya adalah pendidik. Jika masalahnya bersumber pada guru, ada baiknya guru mengubah cara mengajarnya menjadi lebih baik.

Dalam dunia pendidikan guru juga merupakan salah satu pihak yang memegang peranan penting untuk kemajuan pendidikan. Karena guru adalah salah satu unsur penentu keberhasilan belajar siswa bisa menjadi seorang yang profesional. Untuk membentuk siswa yang profesional guru dituntut untuk melakukan perencanaan pembelajaran agar dapat menyampaikan materi pelajaran kepada siswa secara sistematis dan tepat, sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Menurut Hamdani (2011:7) perencanaan atau planning merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting. Sehingga setiap guru pada sekolah pasti dituntut untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun kadang RPP hanya bersifat sebagai skala formalitas dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan yang signifikan. RPP dianggap sebagai "kitab" yang tidak dapat dirubah, sehingga dalam

pelaksanaan kondisi dan situasi siswa "dipaksa" harus mengikuti RPP yang sudah dibuat.

Merujuk pada konteks tersebut, kreatifitas dan inovasi guru dalam penguasaan strategi dan model pembelajaran harus benar-benar mumpuni. Hal ini sejalan dengan 4 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru agar dapat disebut sebagai guru profesional meliputi : kompetensi profesional, kompetensi pedagogic, kompetensi individual dan kompetensi sosial. Proses pembelajaran tidak serta merta hanya pada konteks "transfer of knowledge" tetapi banyak unsur yang terkandung dalam proses tersebut seperti interaksi social, kemampuan komunikasi dan lainnya.

Menurut Hamdani (2011:82) "Metode pembelajaran ditujukan untuk bimbingan belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing".

Berbagai macam metode mengajar dapat digunakan oleh pendidik, asal tepat dengan materi yang diajarkan. Namun kenyataannya sebagai sebuah realitas yang terjadi, banyak sekali pendidik yang belum menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Padahal metode sangat berperan penting untuk mencapai tujuan yang telah disusun secara optimal. Sebagian besar banyak metode di sekolah malah justru menghambat dalam mengembangkan potensi otak. Karena peserta didik hanya diajarkan untuk mendengarkan dan mau menerima informasi dari pendidik sehingga membuat peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk mengeluarkan pendapatnya dan bergantung terhadap orang lain. Pendeknya, proses pembelajaran harus mengedepankan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dikenal dengan istilah PAKEM (Mulyasa, 2006 : 189).

Proses pembelajaran merupakan salah satu unsur penting untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran itulah terjadi proses transformasi ilmu pengetahuan serta nilai-nilai. Ketika proses pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi antara guru dengan siswa yang memungkinkan bagi guru untuk dapat mengenali karakteristik serta potensi yang dimiliki siswa.

Demikian pula sebaliknya, pada saat pembelajaran siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga potensi tersebut dapat dioptimalkan. Oleh karena itu, pendidikan bukan lagi memberikan stimulus akan tetapi usaha mengembangkan potensi yang dimiliki. Pengetahuan itu tidak diberikan, akan tetapi dibangun oleh siswa (Sanjaya, 2009: 102). Untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi siswa tentunya dalam proses pembelajaran perlu pembelajaran yang bersifat aktif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator serta pembimbing.

Dengan demikian, siswa memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan kemampuannya seperti mengemukakan pendapat, berpikir kritis, menyampaikan ide atau gagasan dan sebagainya. Belajar aktif sangat diperlukan oleh siswa untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Ketika siswa pasif, atau hanya menerima dari pengajar ada kecenderungan untuk melupakan apa yang telah diberikan pengajar. Pada kenyataannya proses pembelajaran masih dominan terpusat pada guru, salah satu indikatornya yaitu pembelajaran masih dominan dengan metode ceramah dan siswa lebih banyak pasif, sebagai pendengar.

Proses pembelajaran yang membuat siswa merasa bosan berakibat pada rendahnya motivasi belajar siswa. Selain itu proses pembelajaran tersebut kurang mendorong siswa untuk ikut serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru perlu menerapkan pembelajaran 4

yang mampu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga diperoleh hasil belajar yang optimal. Motivasi merupakan salah satu hal penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi tentunya akan bersemangat dalam pembelajaran dan sungguh-sungguh dalam belajarnya. Dengan adanya motivasi pula siswa yang memiliki kemampuan kurang akan bersemangat dalam belajar agar mampu bersaing dengan teman-temannya. Motivasi belajar yang baik akan menumbuhkan iklim belajar yang baik seperti meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa.

Dewasa ini, berbagai jenis metode dalam pengajaran semakin dikembangkan. Kemajuan metode-metode belajar ini membuat proses pembelajaran menjadi semakin efisien dan hasil yang diharapkan dapat tercapai. Metode-metode itu dapat berupa perubahan pada instrumental maupun pada environmental input. Pada instrumental input yaitu dengan merubah faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti kurikulum, media pengajaran, alat evaluasi hasil belajar, fasilitas/sarana dan prasarana, pendidik, dan sejenisnya.

Sedangkan pada environmental input terdapat pada sosial budaya masyarakat, aspirasi pendidikan orang tua peserta didik, kondisi fisik sekolah, kafetaria sekolah, dan sejenisnya. Dalam instrumental input, peran seorang pendidik dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran sangatlah besar. Tiap-tap pendidik mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memberikan pengajaran.

Perbedaan cara pengajaran ini membuat perbedaan kondisi kelas dan tentu saja hasil yang berbeda. Pembelajaran di Indonesia selama ini banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional dalam proses mengajar. Yaitu metode pembelajaran dengan cara ceramah

dimana peran pendidik aktif dan peserta didik cenderung pasif.

Permasalahan yang ada berdasarkan hasil observasi penelitian dan wawancara di SMP Muhammadiyah 1 Jember, permasalahan yang ada kurangnya minat siswa dalam menerima materi pembelajaran Al-Islam dikarenakan proses pembelajaran yang terlalu monotone. Siswa cenderung beraktifitas sendiri tanpa memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru.

Disamping itu, materi pembelajaran Al-Islam mayoritas telah diajarkan pada jenjang sekolah dasar. Hal ini tidak lepas bahwa mata pelajaran Al-Islam atau dalam dunia pendidikan umum lebih dikenal dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) lebih bersifat doktriner sehingga metode pembelajaran yang digunakan berbasis ceramah, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan karena proses pembelajaran tidak menyenangkan, akibatnya pemahaman siswa dalam bidang pelajaran tersebut kurang memuaskan. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu metode pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran Al-Islam.

Berangkat dari hal tersebut, salah satu yang menjadi trend dalam implementasi pembelajaran saat ini, munculnya metode hypnoteaching yang mulai diperkenalkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran di Indonesia pada tahun 2009. Hypnoteaching sebagai sebuah metode pembelajaran bertujuan untuk membangunkan motivasi dalam diri setiap siswa sehingga berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Hypnoteaching merupakan salah satu metode pembelajaran yang mengkolaborasikan beberapa unsur yaitu ilmu hipnosis, komunikasi, psikologi dan teknik pengajaran di dalam kelas (Noer, 2010 : 9). Merujuk pada salah satu definisi hypnoteaching sebagai seni berkomunikasi dalam proses pengajaran dengan cara mengeksplorasi alam bawah

sadar, sehingga siswa menjadi fokus, rileks dan sugestif dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru (Yustina, 2012 : 75). Filosofi “bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarakan dunia kita ke dunia mereka” merupakan prinsip utama dalam metode hypnoteaching.

Menurut Noer (2010:117-118) hypnoteaching berasal dari dua kata, yaitu hypno dan teaching. Kata hypnotic dimaknakan sebagai hal yang menyebabkan tidur, sementara teaching bermakna mengajar. Namun pengertian dari hypnoteaching bukan mengajar sehingga menyebabkan tidur seperti apabila digabungkan maknanya secara bahasa. Tetapi hypnoteaching merupakan perpaduan antara ilmu hipnosis yang luar biasa dan ilmu pendidikan (Rima, 2016 : 5). Hypnoteaching diterapkan dalam metode pembelajaran dengan menyajikan materi pembelajaran dengan menggunakan bahasa-bahasa bawah sadar”.

Hypnoteaching sebenarnya adalah menghipnotis atau menyugesti siswa agar menjadi pintar dan melejitkan semua anak menjadi bintang (Jaya, 2010: 4). Dengan hypnoteaching siswa diberi sugesti agar prestasi belajarnya meningkat. Hal ini diupayakan dengan mempersuasi siswa dengan kalimat-kalimat positif dan membuat suasana belajar yang menyenangkan. Istilah hypnoteaching berasal dari kata hipnosis dan teaching. Hipnosis berasal dari kata hypnos yang berarti tidur. Namun, hipnosis itu sendiri bukan tidur. Secara sederhana, hipnosis adalah fenomena yang mirip tidur, alam bawah sadar lebih mengambil peranan dan alam sadar berkurang (Noer, 2010: 17). Dalam kondisi hipnos, fungsi pikiran sadar yang bersifat cerdas, kritis, logis, dan analitis tidak difungsikan. Sementara itu, pikiran bawah sadar yang lugu, polos, jujur, dan terkesan bodoh difungsikan.

Sedangkan teaching adalah mengajar. Hypnoteaching adalah

perpaduan pembelajaran yang melibatkan pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Setiap manusia selalu menggunakan dua pikiran dalam melakukan aktivitasnya, yaitu: a. Pikiran sadar (conscious mind) atau otak kiri, yang berfungsi sebagai pikiran yang analitis, rasional, kekuatan kehendak, faktor kritis, dan memori jangka pendek. b. Pikiran bawah sadar (sub conscious mind) atau otak kanan, yang berfungsi dalam menyimpan memori jangka panjang, emosi, kebiasaan, dan intuisi. Kedua bagian pikiran ini berisi program-program yang berdampak pada tindakan dan perilaku. Semua program begitu dinamis dan senantiasa berubah seiring dengan tindakan dan perilaku yang terjadi.

Dinamika program ini terkait dengan input atau sugesti yang masuk, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik berupa verbal maupun nonverbal melalui kelima panca indera. Seperti halnya belajar yang merupakan sebuah tindakan dan perilaku, siswa pun perlu mendapat input atau sugesti yang baru untuk mengubah makna belajar di dalam otak siswa. Dengan demikian, belajar menjadi sesuatu yang menyenangkan, mengasyikkan, dan menjadi proses berkesinambungan yang dibutuhkan. Pikiran sadar atau otak kiri di dalam kepala manusia hanya berperan 12%, sedangkan pikiran bawah sadar atau otak kanan berperan 88%. Hal itu berarti dengan memaksimalkan potensi pikiran bawah sadar, maka di dalam diri seseorang akan terjadi peningkatan kecerdasan yang luar biasa (Jaya, 2010: 11).

Dari penjelasan tersebut sangat jelas bahwa hypnoteaching tidak perlu menidurkan peserta didik karna kita tidak mungkin mengajar peserta didik dalam keadaan tidur. Namun kita hanya mengkondisikan peserta didik untuk siap melaksanakan pembelajaran, hal ini bisa dilakukan dengan merubah suasana kelas menjadi bersemangat atau menjadi seru (permainan) dengan menggunakan

bahasa-bahasa persuasif positif sebagai alat komunikasi.

Sardiman (2010:95) mengatakan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar. Tanpa adanya aktivitas, belajar itu tidak dapat memungkinkan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Antara lain bertanya tentang apa yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan untuk menunjang prestasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, maupun sikap yang diperoleh melalui proses belajar, jika siswa melakukan aktivitas belajar maka kegiatan mengajar akan berjalan efektif.

Djamarah (2000:67) mengemukakan bahwa belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi peserta didik, sebab kesan yang didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan didalam benak anak didik. Dengan demikian dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat diperlukan adanya aktivitas siswa agar materi yang diberikan akan lebih lama tersimpan di dalam benak siswa. Aktivitas belajar siswa tidak hanya mendengar atau mencatat saja. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah.

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai materi atau belum. Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dan pencapaian kompetensi dasar setelah mengikuti pembelajaran. Menurut Sudjana (2002:22) hasil belajar



adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Jadi, hasil belajar merupakan salah satu ukuran penguasaan siswa mendapatkan pelajaran di sekolah. Untuk mengukur kemampuan siswa tersebut dilakukan evaluasi. Evaluasi hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengumpulan data mengenai kemampuan belajar siswa untuk menentukan apakah kompetensi dasar dan indikator hasil belajar tercapai seperti apa yang diharapkan.

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami suatu proses pembelajaran. Hasil belajar adalah penguasaan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dari nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Dimiyati dan Mujiono (2005:12) menjelaskan tentang hasil belajar bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindakan belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah karena berkat tindakan guru, pencapaian pengajaran, pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan proses belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Aktivitas Belajar dan Dampaknya Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Jember?. Untuk tujuan penelitian ini ada dua yaitu : 1. Untuk mengidentifikasi ada tidaknya pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Aktivitas Belajar dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Jember; 2. Untuk menganalisis Pengaruh Metode

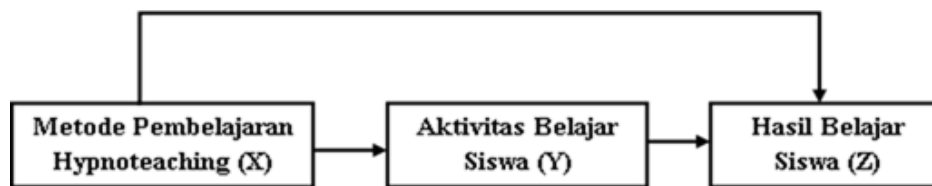
Hypnoteaching Terhadap Aktivitas Belajar dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Jember.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan margin error 5%. Adapun Lokasi penelitian ini di SMP Muhammadiyah 01 Jember yang beralamat di Jalan Blimbing No.25 Jember. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner/ angket dengan masing-masing 17 pertanyaan untuk variabel Hypnoteching, dan masing-masing 15 pertanyaan untuk variabel aktivitas dan hasil belajar. Dalam penelitian ini instrument yang digunakan berupa angket/kuesioner. Menurut Nazir (2003 : 246) angket/ kuesioner adalah pertanyaan tentang fakta-fakta yang dianggap dikuasai oleh responden. Angket/kuesioner dalam penelitian ini berisi pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan skala *linkert*. Tahapan yang dilakukan sebelum penyusunan angket adalah pembuatan kisi-kisi instrumen yang didasarkan pada teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

Untuk analisis data penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Adapun dalam tahap proses dan analisis datanya memakai program LISREL (*Linear Structural Relations*). Hal ini didasarkan pada hipotesis bahwa satu variabel *exogen* dapat mempengaruhi atau dapat menyebabkan hubungan kausalitas lebih dari satu variabel endogen. Artinya dalam penggunaan analisis jalur (*path analysis*) ini untuk mengetahui hubungan kausalitas dan tingkat keefektifan kausalitas terhadap variabel *endogen* yang disebabkan oleh variabel *exogen*. *Analysis path* (analisis jalur) sebagai salah satu teknik olah data statistik ini digunakan untuk melihat koefisien jalur dari variabel *exogen* terhadap variabel *endogen* seperti yang terlihat dalam gambar di bawah ini :

**Gambar 1.**  
Desain Penelitian dan Analisis Data



**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data angket yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti, kemudian dilakukan rekapitulasi data untuk dianalisis. Dari hasil perhitungan data terhadap pengujian kecocokan keseluruhan model dapat dilihat pada tabel dibawah ini. Dimana uji kecocokan terhadap keseluruhan model pada penelitian ini memiliki *chi-square*

sebesar 88.25. Adapun uji statistik *Chi Square* mengikuti uji statistik yang berkaitan dengan persyaratan signifikan, dimana semakin kecil nilai *chi-square* maka semakin baik pula kecocokan model dengan data dan  $p\text{-value} \geq 0.05$ . Ukuran *Goodness Of Fit* pada model ini, *chi-square* memiliki  $p\text{-value} = 0.44 \geq 0.05$  sehingga dapat dikatakan bahwa model memiliki kecocokan yang baik seperti yang tampak pada tabel berikut :

**Tabel 1.**  
Good of Fit Of Indeks/Uji Kecocokan Model

Good Of Fit	Tingkat Kecocokan yang dapat diterima	Indeks Model	Keterangan
<i>Chi-Square</i>	Semakin kecil semakin baik ( $p\text{-value} \geq 0,05$ )	88.25 ( $p\text{-value} = 0.44$ )	baik
NCP	Semakin kecil semakin baik	1.25	baik
GFI	$GFI \geq 0,90$ <i>good fit</i> $0,80 \leq GFI \leq 0,90$ <i>marginal fit</i>	0.73	Kurang baik
RMSR	$RMSR \leq 0,05$ <i>good fit</i>	0.021	baik
RMSEA	$RMSEA \leq 0,05$ <i>good fit</i> Nilai yang kecil dan dekat dengan ECVI <i>saturated</i> = 0,68	0.021	baik
ECVI	$ECVI \geq 0,90$ <i>good fit</i> $0,80 \leq ECVI \leq 0,90$ <i>marginal fit</i>	4.82	Kurang baik
NNFI	$NNFI \geq 0,90$ <i>good fit</i> $0,80 \leq NNFI \leq 0,90$ <i>marginal fit</i>	0.84	baik
NFI	$NFI \geq 0,90$ <i>good fit</i> $0,80 \leq NFI \leq 0,90$ <i>marginal fit</i>	0.59	Kurang baik
AGFI	$AGFI \geq 0,90$ <i>good fit</i> $0,80 \leq AGFI \leq 0,90$ <i>marginal fit</i>	0.63	Kurang baik
RFI	$RFI \geq 0,90$ <i>good fit</i> $0,80 \leq RFI \leq 0,90$ <i>marginal fit</i>	0.51	Kurang baik
IFI	$IFI \geq 0,90$ <i>good fit</i> $0,80 \leq IFI \leq 0,90$ <i>marginal fit</i>	0.88	baik
CFI	$CFI \geq 0,90$ <i>good fit</i>	0.87	baik
PGFI	Nilai lebih tinggi lebih baik	0.53	Kurang baik
CN	$CFI \geq 200$ baik	36.82	Kurang baik

Berdasarkan Hooper et al (2008), menilai ukuran kecocokan model dengan melihat nilai chi-square test, RMSEA, p-value dan RMSR. Oleh karena itu, uji kecocokan menunjukkan model fit maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar analisis terhadap permasalahan penelitian ini. Setelah kecocokan model dan data secara keseluruhan adalah baik, maka langkah selanjutnya adalah uji kecocokan model pengukuran. Evaluasi ini akan dilakukan antara sebuah variabel laten dengan beberapa indikator.

Pada hasil estimasi t-value terdapat variabel yang tidak memiliki lintasan yaitu hubungan Y ke Y<sup>1</sup> dan Z ke Z<sup>1</sup>. Hal ini dikarenakan variabel tersebut telah ditetapkan menjadi variance reference yaitu berarti variabel manifes tersebut secara nyata berhubungan dengan variabel latennya. Berdasarkan gambar diatas diperoleh evaluasi kecocokan model pengukuran yaitu melalui evaluasi terhadap validitas dan evaluasi terhadap reliabilitas, berikut akan dijelaskan hasil evaluasi tersebut.

Suatu variabel dikatakan mempunyai

validitas yang baik terhadap konstruk atau variabel latennya jika nilai t muatan faktornya (loading factors) lebih besar dari nilai kritis (atau  $\geq 1,96$  atau praktisnya  $\geq 2$ ) dan muatan factor standarnya (standardized loading factor)  $\geq 0,01$ . Dan dikatakan reliabel jika CR  $\geq 0,70$  dan VE  $\geq 0,01$ . Tabel berikut menunjukkan hasil evaluasi terhadap validitas dan reliabilitas masing-masing variabel laten ataupun indikator.

Berdasarkan tabel berikut dijelaskan terdapat 10 indikator dengan 3 variabel laten dan masing-masing indikator telah lolos uji validitas dan semua variabel laten maka dapat dikatakan jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengukur masing-masing konstruk atau indikator adalah konsisten dan konstruk dapat diandalkan/reliabel.

Evaluasi atau analisis terhadap model struktural mencakup pemeriksaan terhadap signifikansi koefisien-koefisien yang diestimasi. Berdasarkan output analisis data diperoleh olah data hasil analisis persamaan struktural seperti yang tertera pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

**Tabel 2.**  
Hasil Evaluasi Validitas dan Realibilitas

Variabel Laten	Kode Indikator	SLF $\geq 0.50$	T-Value $\geq 1.96$	Ket
X (Metode Hypnoteaching)	X1	0.30	1.64	Tidak valid
	X2	0.45	2.52	valid
	X3	0.58	3.33	valid
	X4	0.93	5.80	valid
	X5	0.57	3.29	valid
Y (Aktifitas Belajar)	Y1	0.85	-	-
	Y2	0.20	1.05	Tidak valid
	Y3	0.81	4.81	valid
	Y4	0.32	1.74	Tidak valid
	Y5	0.59	3.40	valid
Z (Hasil Belajar)	Z1	0.53	-	-
	Z2	0.01	0.06	Tidak valid
	Z3	0.57	2.20	valid
	Z4	-0.12	-0.59	Tidak valid
	Z5	0.70	2.44	valid



**Tabel 3.**  
Hasil Evaluasi Validitas dan Realibilitas

Variabel Laten Eksogen	Standardized Coefficient	T-Value	Ket	R <sup>2</sup>
X (Metode HypnoTecahing)		2.93	signifikan	0.68
Y (Aktivitas Belajar)		2.17	signifikan	0.34
Z (Hasil Belajar)		0.24	Tidak signifikan	0.27

Dari hasil penelitian diperoleh persamaan structural, berdasarkan tabel tersebut diatas mengenai persamaan struktural maka dapat dilihat nilai R<sup>2</sup> (Koefisien determinasi) untuk masing-masing persamaan hubungan. Adapun nilai R<sup>2</sup> berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh masing-masing variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Jadi dapat disimpulkan 89% variasi dari variabel Aktivitas Belajar (Y) dapat dipengaruhi oleh metode Hypnoteaching (X). Kemudian Hasil Belajar (Z) dapat dipengaruhi oleh Aktivitas Belajar (Y). Sedangkan Metode Hypnoteaching (X) tidak dapat mempengaruhi Hasil Belajar (Z). Nilai R<sup>2</sup> berfungsi untuk menunjukkan seberapa jauh masing-masing variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen.

### **Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Aktivitas Belajar**

Penggunaan implementasi metode pembelajaran memiliki tujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan yang dikenal dengan istilah PAKEM menjadi sebuah keniscayaan yang harus mampu diwujudkan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Merujuk pada pemahaman metode pembelajaran, Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan. Menurut Abdurrahman Ginting, metode

pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar. Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik. Dalam kenyataannya, cara atau metode pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan informasi berbeda dengan cara yang ditempuh untuk memantapkan siswa dalam menguasai pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Khusus metode pembelajaran di kelas, efektifitas metode dipengaruhi oleh faktor tujuan, faktor siswa, faktor situasi dan faktor guru itu sendiri. Dengan demikian metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran sangat tergantung pada cara guru dalam menggunakan metode pembelajaran.

Banyak metode yang bisa dipilih oleh seorang guru dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu setiap guru yang akan mengajar diharapkan untuk memilih metode yang baik. Karena baik dan tidaknya suatu metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar terletak pada ketepatan memilih suatu metode sesuai dengan tuntutan proses belajar mengajar. Metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar bisa dikatakan baik jika metode itu bisa mengembangkan

potensi peserta didik.

Didasarkan pada deksripsi diatas bahwa salah satu tujuan penggunaan metode adalah untuk meningkatkan minat atau gairah dalam proses kegiatan pembelajaran. Metode hypnoteaching dengan beberapa persyaratannya, menunjukkan kegiatan yang sangat positif bagi mencapai efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Penampilan menarik, menyelami bawah sadar peserta didik, memberikan cerita-cerita yang mampu membangkitkan motivasi belajar. Hal ini tidak lepas dari kelebihan yang dimiliki oleh metode hypnoteaching, terlepas terdapat kelemahan dalam metode tersebut. Beberapa kelebihan metode hypnoteaching antara lain proses pembelajaran lebih dinamis, terciptanya interaksi dan lainnya (Yustisia (2016 : 81-83).

Fakta ini apabila dihubungkan dengan hasil penelitian sangat berbanding lurus dimana hasil penelitian bahwa metode hypnoteaching berpengaruh sangat signifikan terhadap aktivitas belajar peserta didik. Dengan nilai *t-value* sebesar 2.93 menunjukkan bahwa metode hynoteaching berpengaruh signifikan terhadap peningkatan aktivitas belajar peserta didik.

### **Pengaruh Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar**

Sardiman (2010:95) mengatakan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas belajar. Tanpa adanya aktivitas, belajar itu tidak dapat memungkinkan berlangsung dengan baik. Aktivitas dalam belajar mengajar merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran. Antara lain bertanya tentang apa yang belum jelas, mencatat, mendengar, berpikir, membaca, dan segala kegiatan yang dilakukan untuk menunjang prestasi belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar suatu perubahan tingkah laku dalam

diri seseorang berupa pengetahuan, pemahaman, maupun sikap yang diperoleh melalui proses belajar, jika siswa melakukan aktivitas belajar maka kegiatan mengajar akan berjalan efektif. Efektifitas pembelajaran selalu diukur oleh hasil belajar yang meliputi tingkat pemahaman, nilai evaluasi pembelajaran yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Dalam aktivitas belajar yang menjadi cerminan adalah keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran meliputi diskusi, bertanya, mengingat, memecahkan soal dan lain sebagainya. Ketika aktivitas belajar siswa berkembang dan meningkat akan berbanding lurus dengan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hal ini tidak lepas dari indikator aktivitas belajar yang dikutip dari Sardiman (2011 : 101) bahwa kegiatan siswa dalam pembelajaran dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok yaitu : *visual activities, oral activities, listening activities, writing activities, drawing activities, motor activities, mental activities, dan emotional activities,*

Dari hasil penelitian yang dilakukan, pengaruh terhadap hasil belajar dengan meningkatkan aktivitas belajar peserta didik memiliki tingkat pengaruh dengan *t-value* sebesar 2.17 dimana dari hasil penelitian tersebut dapat dikatakan aktivitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar.

### **Pengaruh Metode Hypnoteaching Terhadap Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kualitatif. Untuk melihat hasil belajar dilakukan suatu penilaian yang bertujuan untuk mengetahui apakah siswa telah menguasai materi atau belum. Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dan pencapaian kompetensi

dasar setelah mengikuti pembelajaran. Menurut Sudjana (2002:22) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Jadi, hasil belajar merupakan salah satu ukuran penguasaan siswa mendapatkan pelajaran di sekolah. Untuk mengukur kemampuan siswa tersebut dilakukan evaluasi. Evaluasi hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengumpulan data mengenai kemampuan belajar siswa untuk menentukan apakah kompetensi dasar dan indikator hasil belajar tercapai seperti apa yang diharapkan.

Hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah mengalami suatu proses pembelajaran. Hasil belajar adalah penguasaan dan keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditujukan dari nilai tes atau nilai yang diberikan oleh guru. Dimiyati dan Mujiono (2005:12) "hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindakan belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah karena berkat tindakan guru, pencapaian pengajaran, pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa".

Merujuk pada fungsi metode pembelajaran, pada dasarnya tujuan akhir dari implementasi sebuah metode adalah peningkatan hasil belajar peserta didik. Namun apabila dilihat lebih seksama, hasil belajar merupakan direct effect (pengaruh tidak langsung) dari penggunaan sebuah metode pembelajaran. Hal ini sangat relevan, dikarenakan bersifat direct effect, hasil penelitian menunjukkan fakta tersebut. Dengan nilai  $t$ -value hanya sebesar 0.24, metode hypnoteaching tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan penggunaan Lisrel dengan path analysis berbasis model Structural Equation

Model (SEM) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hipotesis pengaruh implementasi metode hypnoteaching terhadap peningkatan aktivitas belajar,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan dengan nilai  $t$ -value sebesar 2.93 lebih besar dari 1.90 sebagai nilai  $t$ -kritis.
2. Hipotesis pengaruh aktivitas belajar terhadap peningkatan hasil belajar,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan dengan nilai  $t$ -value sebesar 2.17 lebih besar dari 1.90 sebagai nilai  $t$ -kritis.
3. Hipotesis pengaruh implementasi metode hypnoteaching terhadap hasil belajar,  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dengan nilai  $t$ -value sebesar 0.24 lebih kecil dari 1.90 sebagai nilai  $t$ -kritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. (2016). *Metode Penelitian, Yogyakarta* : Pustaka Pelajar. Edisi 1, Cet. 17.
- Bertiarso, Singgih. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta : LaksBang PRESSindo.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, New Jersey : Pearson Education.
- Dimiyati dan Mujiono, (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Fitriana, Madiah Noor, (2015). *Penerapan Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Mata Kuliah Edupreneurship Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (online) dalam [http://digilib.uin-suka.ac.id/20469/2/1320410082\\_BAB-I\\_IV-atau-V\\_\\_DAFTAR-](http://digilib.uin-suka.ac.id/20469/2/1320410082_BAB-I_IV-atau-V__DAFTAR-)

- PUSTAKA.pdf. Diakses tanggal 17 November 2016.
- Ghozali, I. & Fuad, (2008). *Structural Equation Modeling: Teori, Konsep, dan Aplikasi Dengan Program Lisrel 8.80 (2th ed.)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2004). *Model Persamaan Struktural: Konsep dan Aplikasi dengan Program Amos 19.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani, (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hooper et.al. (2008). *Structural Equation Modelling: Guidelines for Determining Model Fit*. *The Electronic Journal of Business Research*, 6(1): 53 – 60. Tersedia di <http://ejbrm.com> [diakses 04-11 2016].
- Jaya, Novian Triwidia. (2010). *Hypnoteaching “Bukan Sekedar Mengajar*. Jakarta : D-Brain.
- Jayawardana, Hepta Bungsu Agung dan Djukri, (2015). “*Pengembangan Model Pembelajaran Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA/MA*” dalam *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA* Volume 1 Nomor 2 Oktober 2015. (Online) dalam <http://journal.uny.ac.id/index.php/jipi> (diakses 3 November 2016).
- Jihad, Asep, (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Latan, H. (2013). *Structural Equation Modeling: Konsep dan Aplikasi Menggunakan Program Lisrel 8.80*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Mulyasa, E, (2006), *Kurikulum Yang Disempurnakan : Pengembangan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Narimawati, U. & J. Sarwono, (2007). *Structural Equation Model (SEM) dalam Riset Ekonomi: Menggunakan Lisrel*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indoensia
- Noer, Muhammad. (2010). *Hypnoteaching for Succes Learning*. Yogyakarta: Pustaka Insan.
- Purwanto, (2009). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rima, dan Kusuma. (2016). *Menjadi Guru Hebat dengan Hypnoteaching*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana Prima
- Sardirman, (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sarjono, H & W. Julianita, (2015). *Structural Equation Modeling (SEM): Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Penelitian Bisnis*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sudjana, Nana, (2002). *Cara Belajar Murid Aktif*. Bandung : Sinar Baru Algenso.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2009). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin, (2007). *Psikologi Belajar*, Jakarata: PT Raja Grafindo
- Wijanto, (2008). *Structural Equation Modeling dengan LISREL 8.80: Konsep dan Tutorial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yustisia, N. (2012). *Hypnoteaching : Seni Ajar Mengeksplorasi Otak Peserta Didik*. Yogyakarta : Ar-